

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produktivitas lahan merupakan suatu kemampuan tanah yang dapat memproduksi suatu tanaman pada sistem pengolahannya. Produktivitas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi pada suatu tanaman, apabila terjadi kesalahan pada pengelolaan seperti jarak tanam, pemupukan, dan irigasi pada pengelolaannya tidak baik, maka tanah tersebut akan mengalami degradasi (Mahi, 2004).

Kesesuaian lahan dapat dilihat dari hasil produksi yang ditanami suatu spesies. Hubungan antara produktivitas lahan dengan kesesuaian lahan sangat erat sekali. Budidaya perkebunan kakao di Sumatera Barat cukup banyak, salah satu perkebunan kakao berada di Kota Pariaman.

Perkembangan Produksi kakao di Kota Pariaman pada tahun 2014 sangat baik, karena budidaya tanaman kakao sangat intensif dilakukan masyarakat, namun tidak di semua tipe lahan menunjukkan hasil produksi yang layak. Tercatat luas pengembangan budidaya tanaman kakao di Kota Pariaman pada tahun 2013 seluas 386 ha dengan produksi 276,78 ton, (BPS Kota Pariaman, 2014). Penggunaan lahan secara terus menerus untuk tanaman perkebunan kakao dapat membuat tanaman perkebunan mengalami penurunan produksi hasil kakao, terlihat dari data tanaman kakao di Kota Pariaman tahun 2014 seluas 375,75 ha dengan produksi 274,68 ton.

Tanaman Kakao merupakan tanaman perkebunan berprospek tinggi, tetapi jika faktor tanah yang memiliki sedikit unsur hara terutama unsur hara makro dan hormon alami, faktor iklim dan cuaca, serta faktor pemeliharaan lainnya tidak diperhatikan maka tingkat produksi dan kualitas akan rendah (Sunanto, 1992). Tanaman kakao dapat tumbuh baik dan berbuah banyak di daerah yang mempunyai ketinggian 100-600 meter di atas permukaan laut (m.dpl) (Sunanto, 1992). Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman kakao memiliki tingkat kemasaman 6,0–7,5 serta tidak lebih dari pH 8,0 dan tidak lebih rendah dari pH

4,0. Tekstur tanah yang baik adalah lempung liat berpasir dengan komposisi 30–40% fraksi liat, 50% pasir dan 10–20% debu (Siregar *et al.*, 2000)

Curah hujan tahunan yang ideal bagi tanaman kakao berkisar antara 1100–3000 mm, sedang curah hujan tahunan yang melebihi 3000 mm tidak cocok bagi pengembangan tanaman kakao terutama erat kaitannya dengan penyakit busuk buah. Suhu ideal bagi tanaman kakao, maksimum berkisar antara 30–32°C dan suhu minimum 18–21°C, namun pada kultivar tertentu kakao masih dapat tumbuh baik pada suhu 15°C, sedang rata-rata suhu bulanan 26°C (Syamsulbahri, 1996). Kebutuhan sinar matahari untuk kakao tergantung dari besar kecilnya tanaman. Tanaman muda memerlukan sinar matahari sekitar 25–35% dari sinar matahari penuh sedangkan untuk tanaman dewasa kebutuhannya semakin besar yaitu 65–75 %. Hal ini dapat diatur dengan cara mengatur tanaman pelindung (Sunanto, 1992). Fotosintesis maksimum pada tanaman kakao pada saat cahaya di dalam fotosintesis setiap daun kakao yang telah membuka sempurna berada pada sekitar 3–30 % cahaya matahari (Siregar *et al.*, 2000).

Dilihat dari ekologi tanaman kakao membutuhkan curah hujan tahunan antara 1500-2500mm, di Kota Pariaman kondisi tanaman kakao tidak sesuai karena pada daerah ini memiliki curah hujan tahunan yaitu 4812,76mm dari perbedaan ini dapat dilihat dari suhu dan curah hujan pada tanaman kakao di Kota Pariaman ini tidak sesuai (BPS Kota Pariaman, 2014). Tanaman kakao banyak tumbuh di daerah Kota Pariaman maupun Kabupaten Padang Pariaman. Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki empat daerah kecamatan. Kota Pariaman yang terletak di 00°33'00" sampai dengan 00°40'43" Lintang Selatan dan 100°04'46" sampai dengan 100°10'55" Bujur Timur. Dua kecamatan dari empat kecamatan merupakan daerah yang menghasilkan kakao dan mempunyai lahan produktif cukup banyak diantara dua kecamatan lainnya. Perkebunan kakao di desa Talago sarik sudah berumur 11 tahun.

Kecamatan Pariaman Timur ini berada antara 5 sampai 15 meter diatas permukaan laut (m.dpl). Daerah ini memiliki luas wilayah 17,51 Km² merupakan kecamatan yang menghasilkan kakao terbanyak dan mempunyai lahan produktif terbanyak. Pada tahun 2013 hasil produksi tanaman kakao 11,7 ton dan dengan

luas lahan produktif sebesar 88,5 ha dan pada 2014 hasil produksi tanaman kakao 12,3 ton dan dengan luas lahan produktif 139 ha (BPS Kota Pariaman, 2014)

Pada daerah Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur hasil tanaman kakao mengalami penurunan disebabkan karena lahan yang digunakan tidak dikelola dengan baik bahkan di biarkan saja. Dan dilahan tersebut juga ditanami tanaman lainnya seperti kelapa, cabai, dan pisang.

Tanaman kakao yang hidup pada daerah yang mempunyai curah hujan tinggi akan mengalami kekurangan produksi apabila dibanding dengan daerah yang mempunyai curah hujan rendah. Pada daerah penelitian ini memiliki curah hujan yang tinggi, sehingga membuat tanaman kakao tidak tumbuh dengan baik karena adanya faktor pembatas dan kondisi lapangan yang dimana hasil produksi kakao tidak optimal. Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Produktivitas Lahan dengan Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hubungan Kelas Kesesuaian Lahan dengan Produktivitas Lahan Untuk Tanaman Kakao di Desa Talago Sarik Kecamatan Pariaman Timur, serta melihat apakah lahan yang kelas kesesuaiannya sesuai mempunyai produksi lebih tinggi dari lahan yang kelas kesesuaiannya tidak sesuai.

